

Penggunaan Bahasa Indonesia Yang Santun Untuk Mencengah Sikap Radikalisme Pada Anak Dan Remaja

Anastasya Ayu Lestari Situmorang ^{*1}

Dinda Kamila ²

Putri Ramadhani Harahap ³

Rahmat Rizky ⁴

Steven Wijaya ⁵

Zahra Ulya Wifaq ⁶

^{1,2,3,4,5,6} Universitas Muhammadiyah Riau

*e-mail : anastasyaayulestarisitumorang@gmail.com

Abstrak

Pendidikan karakter dalam upaya menangkal radikalisme di Indonesia menggunakan implementasi pendidikan karakter yang diintegrasikan pada kurikulum formal dan hidden curriculum. Kurikulum formal biasanya terprogram dan tertulis pada saat IHT di sekolah pada awal tahun pelajaran. Sementara itu, hidden curriculum mengikuti kondisi pelaksanaan kurikulum formal karena keduanya tidak dapat dipisahkan untuk ketercapaian tujuan pembelajaran. Contoh implementasinya adalah penanaman nilai karakter ketertiban yang diatur oleh wali kelas, kedisiplinan melalui kesepakatan guru mata pelajaran, kejujuran pada saat ujian, serta nilai ramah, sopan, santun melalui tegur sapa. Nilai religius dilaksanakan dengan pembiasaan memulai pembelajaran dengan doa dan pembacaan kitab suci. Nilai cinta tanah air dilakukan dengan menyanyikan lagu wajib nasional. Penanaman nilai cinta kebersihan dan peduli lingkungan dilakukan dengan membuat jadwal piket kebersihan kelas. Semua ini merupakan bagian dari hidden curriculum dalam upaya ketercapaian kurikulum formal berbasis pendidikan karakter.

Kata kunci : Radikalisme, Bahasa Indonesia, Remaja

Abstract

Character education in Indonesia, in an effort to counter radicalism, utilizes the implementation of character education integrated into both the formal curriculum and the hidden curriculum. The formal curriculum is usually programmed and written during the IHT (Introduction to Radicalism) at the beginning of the school year. Meanwhile, the hidden curriculum follows the implementation of the formal curriculum because the two are inseparable for achieving learning objectives. Examples of its implementation include the instilling of character values of order, regulated by homeroom teachers, discipline through agreements with subject teachers, honesty during exams, and the values of friendliness, courtesy, and politeness through greetings. Religious values are implemented by habituating lessons to prayer and reading scriptures. Love for the homeland is fostered through singing the national anthem. The instilling of values of cleanliness and environmental awareness is achieved by establishing a classroom cleaning schedule. All of these are part of the hidden curriculum in efforts to achieve the formal curriculum based on character education.

Keywords: Radicalism, Indonesian, Youth

PENDAHULUAN

Fenomena radikalisme dan intoleransi telah menjadi sorotan tajam dan menimbulkan kekhawatiran yang mendalam di berbagai kalangan, termasuk di Indonesia, dengan kecenderungan peningkatan aksi dalam kurun waktu terakhir (Nashir, 2019). Ironisnya, peningkatan paparan paham radikal ini tidak hanya terjadi di tengah masyarakat umum, namun juga dilaporkan menguat di lingkungan lembaga pendidikan, melibatkan pelajar, guru, dan dosen agama. Bahkan, hasil riset menunjukkan bahwa pandangan radikal dan intoleransi menguat di kalangan pelajar dan guru, dengan data yang mengkhawatirkan mengenai persentase yang setuju pada tindakan radikal atau menganggap Pancasila tidak lagi relevan. Gejala ini seringkali berakar dari beragamnya interpretasi terhadap ayat-

ayat suci, di mana pemaknaan jihad secara tekstual melahirkan paham dan tindakan yang radikal di kalangan masyarakat, termasuk pelajar. Fenomena radikalisme di Indonesia telah menjadi tantangan sosiologis yang kompleks, terutama ketika narasi kekerasan mulai merambah institusi pendidikan dan menysasar kelompok milenial. Kelompok milenial, yang berada dalam fase pencarian jati diri dan memiliki aksesibilitas tinggi terhadap informasi digital, menjadi sasaran rentan terhadap infiltrasi ideologi ekstremis yang mendistorsi nilai-nilai keagamaan. Haedar Nashir menegaskan bahwa Indonesia saat ini berada dalam kondisi darurat radikalisme, di mana isu terpapar radikalisme telah menjangkau berbagai level, mulai dari bangku universitas hingga lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) (1). Realitas ini menunjukkan bahwa radikalisme bukan sekadar ancaman fisik berupa terorisme, melainkan ancaman ideologis yang berpotensi mengikis kohesi sosial dan integrasi nasional.

Lembaga pendidikan memegang peranan krusial sebagai garda terdepan dalam membendung arus radikalisasi ini. Pendidikan bukan hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan (transfer of knowledge), melainkan juga sebagai instrumen transformasi nilai (transfer of value). Melalui pendidikan karakter yang terintegrasi, institusi pendidikan dapat membentuk perisai mental bagi peserta didik (Faruq dan Noviani 77). Pentingnya penanaman nilai karakter sejak dini menjadi fundamental, mengingat karakter yang kokoh akan menjadi landasan bagi individu dalam menyaring informasi dan menolak ajakan yang bersifat destruktif. Kurangnya internalisasi moderasi beragama di lingkungan sekolah sering kali menjadi celah bagi tumbuhnya sikap intoleran yang merupakan cikal bakal dari tindakan radikal.

Peran pendidik atau guru dalam konteks ini tidak dapat digantikan. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi kurikulum, tetapi juga menjadi model peran (role model) dalam mempraktikkan moderasi dan toleransi di lingkungan sekolah. Pencegahan radikalisme melalui Pendidikan Agama Islam (PAI), misalnya, harus diarahkan pada pembentukan kepribadian yang mencerminkan akhlak mulia, sehingga peserta didik memiliki kerangka berpikir yang inklusif dalam kehidupan sehari-hari (Harianto 1). Selain itu, keterlibatan guru dalam menyusun strategi pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai kebhinekaan menjadi kunci dalam menciptakan atmosfer pendidikan yang anti-radikalisme.

Namun, tantangan di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan antara kebijakan pendidikan dengan implementasi di tingkat satuan pendidikan. Seringkali, literasi agama yang moderat belum tersampaikan secara efektif kepada kelompok milenial, yang justru lebih banyak mengonsumsi narasi keagamaan dari platform digital yang belum tentu kredibel (Anwar et al. 234). Oleh karena itu, diperlukan sinergi yang kuat antara kurikulum formal, peran aktif guru, dan kebijakan lembaga pendidikan untuk merevitalisasi pendidikan karakter. Makalah ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana optimalisasi peran guru dan lembaga pendidikan dalam mengukuhkan nilai karakter pada kelompok milenial sebagai strategi komprehensif untuk menangkal paham radikalisme di Indonesia.

METODE

Data dikumpulkan melalui studi literatur dan dokumentasi terhadap sumber-sumber primer dan sekunder. Sumber primer mencakup dokumen kebijakan kurikulum dan hasil penelitian lapangan mengenai implementasi pendidikan karakter (Saihu 55). Selain itu, narasi sosiologis mengenai kondisi darurat radikalisme di Indonesia digunakan sebagai basis data awal untuk memetakan urgensi penelitian (Nashir 1). Analisis data dilakukan melalui metode analisis isi (content analysis). Data yang terkumpul kemudian diseleksi dan difokuskan pada variabel utama, yakni: peran guru sebagai teladan, pengintegrasian kurikulum formal, serta keefektifan hidden curriculum dalam menanamkan nilai kebhinekaan (Faruq dan Noviani 79). Langkah ini melibatkan pengurangan informasi tak relevan guna memperkuat penekanan pada strategi pencegahan

radikalisme

1. Hasil dari sintesis data kemudian diabstraksikan menjadi sebuah temuan penelitian yang mendeskripsikan model pendidikan karakter yang ideal. Kesimpulan diarahkan pada pembentukan kerangka berpikir milenial yang inklusif dan moderat dalam menghadapi tantangan ideologi ekstremis (Anwar et al. 235).

Siklus ini memastikan bahwa setiap prosedur, mulai dari kontrol data hingga interpretasi, dilakukan secara sistematis guna menghasilkan analisis yang komprehensif mengenai peran lembaga pendidikan dalam membendung arus radikalisasi. Selain itu, sukses pendidikan karakter bergantung pada contoh nyata dari guru. Pendidik yang menunjukkan sikap moderat, toleran, serta menghormati keragaman jadi acuan utama siswa dalam membangun

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penguatan Moderasi Beragama via Kurikulum Formal dan Tersembunyi

Dari kajian praktik pendidikan di beragam institusi, terungkap bahwa pembentukan karakter generasi milenial dilakukan lewat dua pendekatan pokok: kurikulum formal serta kurikulum tersembunyi. Kurikulum formal dimasukkan melalui penyisipan nilai moderasi pada mata kuliah Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Pendidikan Pancasila, dengan tujuan membekali siswa pemahaman agama yang tidak hanya harfiah, melainkan juga relevan dengan konteks dan inklusif (Harianto 5).

Sementara itu, kurikulum tersembunyi berperan krusial via kebiasaan sehari-hari. Temuan riset mengindikasikan bahwa pembiasaan nilai seperti integritas pada ujian, disiplin taat aturan sekolah, serta budaya saling menyapa dengan sopan menjadi wujud konkret antisipasi intoleransi (Saihu 57). Lewat hubungan sosial yang rukun di sekolah, milenial terdidik menghargai keragaman keyakinan sebagai aset bangsa, bukan sumber konflik.

Fungsi Kunci Guru sebagai Teladan dan Pendamping

Guru bertindak sebagai barisan depan dalam mengenali serta menghalau penyebaran ideologi radikal. Analisis ini mengungkap bahwa guru kini tak hanya mengajar, tapi juga menjadi pendamping literasi digital. Milenial yang intensif di media sosial rentan terhadap narasi keagamaan radikal; guru pun menyediakan bimbingan agar siswa bisa memverifikasi berita dan berpikir analitis terhadap materi yang mereka serap (Anwar et al. 238). identitas sosialnya (Lestari 105). Tanpa bimbingan intens dari sekolah, milenial berisiko mencari figur agama di dunia maya yang seringkali kurang kredibel dan condong ke radikalisme.

Institusi Pendidikan sebagai Benteng Anti-Radikalisme

Sekolah berperan sebagai pelindung sosial (social shield) yang menjaga milenial dari polarisasi ideologis. Penerapan pendidikan moderasi beragama berhasil membentuk iklim sekolah bebas dari infiltrasi kelompok ekstrem. Penggabungan aktivitas intrakurikuler dan ekstrakurikuler berlandaskan kebangsaan memperteguh ikatan kepemilikan terhadap NKRI (Faruq dan Noviani 82).

Haedar Nashir menyoroti bahwa moderasi ala Indonesia harus didasari keindonesiaan yang merangkul semua, dengan sekolah sebagai pusat penyebaran nilai wasathiyah (moderat) untuk menangkal radikalisasi yang kian rumit (Nashir 15). Oleh karena itu, pengokohan karakter dini di lembaga pendidikan bukan hanya kewajiban akademis, tapi juga taktik pertahanan nasional lawan ancaman perpecahan bangsa.

KESIMPULAN

Gangguan Mental dan Emosional Utama Paparan berulang terhadap perundungan daring sering memicu reaksi psikologis negatif yang mendalam. Korban biasanya menghadapi:

Penurunan Harga Diri: Ejekan yang tersebar luas merusak persepsi diri (self-image) dan menekan rasa percaya diri secara signifikan.

Gejala Depresi serta Kecemasan: Beban pikiran berkepanjangan kerap muncul sebagai rasa gelisah sosial, ketakutan terhadap opini orang lain, hingga depresi serius.

Keterasingan Sosial: Korban cenderung mundur dari interaksi sosial, baik secara online maupun offline, sebagai bentuk perlindungan dari ancaman tambahan.

Dampak Trauma serta Keluhan Psikosomatik

Sumber-sumber tersebut menekankan bahwa luka psikologis dari cyberbullying sulit terdeteksi, tapi efeknya jangka panjang setara dengan kekerasan fisik. Dalam kasus tertentu, stres emosional ini memunculkan gejala psikosomatik, di mana tekanan jiwa berubah menjadi masalah kesehatan fisik tanpa dasar medis yang jelas.

Bahaya Kematian (Pikiran Bunuh Diri) Dari sudut pandang ilmiah yang lebih parah, akumulasi rasa malu, keputusasaan, dan ketidakberdayaan yang dipelajari (learned helplessness) bisa meningkatkan risiko pikiran bunuh diri. Kurangnya dukungan sosial serta penegakan norma digital yang lemah memperparah kondisi mental korban, sehingga mereka merasa terjebak tanpa solusi.

Pentingnya Literasi Digital dan Dukungan Psikologis

Inti dari artikel-artikel ini menyatakan bahwa penanganan hukum saja tidak memadai. Diperlukan strategi komprehensif yang meliputi:

Pemulihan Psikologis: Fasilitas aman dan layanan ahli untuk korban guna menyembuhkan luka batin.

Pendidikan Etika Digital: Pengajaran norma kesopanan (netiket) sebagai pencegahan untuk menghentikan pola agresi di dunia maya..

DAFTAR PUSTAKA

Anwar, M. Z., Kafid, N., & Ubaidillah, K. (2021). *Literasi Islam Santun dan Toleran : Pendampingan terhadap Kelompok Muslim Milenial untuk Mencegah Arus Radikalisme-Ekstrim di Soloraya*. 05(01), 233–249.

Harianto, J. (2021). *Pencegahan radikalisme dalam membentuk karakter anak melalui pendidikan agama islam*. 3.

Lestari, D. P. (2022). *Peran Rhoudhatul Athfal dalam Menanamkan Anti Radikalisme pada Anak Usia Dini di Jakarta*. 4, 100–113.

Nashir, H. (2019). *MODERASI INDONESIA DAN KEINDONESIAAN Perspektif Sosiologi*.

Qur, I. A. I. A.-. (2021). *Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurnal TAUJIH Program Studi*. 14(01), 59–

77.

(Lestari, 2022) (Anwar et al., 2021) (Qur, 2021)

(Harianto, 2021)